

SAYA_TIDAK_MAU.pdf

by

Submission date: 20-Aug-2021 11:40AM (UTC+0800)

Submission ID: 1633485535

File name: SAYA_TIDAK_MAU.pdf (1.64M)

Word count: 2910

Character count: 18337

'SAYA TIDAK MAU MELAKUKANNYA: STRATEGI PENOLAKAN KARAKTER UTAMA WANITA DALAM NOVEL 'MASIH ADAKAH SURGA UNTUKKU?'

Ike Revita¹⁾, Ayumi²⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: ikerevita@hum.unand.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

email: ayumi@hum.unand.ac.id

Abstract

Refusal is one of the speech acts used by people in communication when they do not want to do something. The refusal is of a high risk that can threaten one's face. The paper aims to describe the refusal strategies used by the female main character in the novel 'Masih Adakah Surga Untukku?' The data are taken from one of the best-seller novels written by Naya. Any utterances containing refusal produced by Laila, as the female main character, is identified to see the strategy used. The concept related to the speech act of refusal is implemented to analyze the data. The result of the analysis is descriptively presented. After being analyzed, it is found that there are four strategies of refusal. They are: 1) giving information; 2) questioning; 3) saying nothing; 4) requesting; 5) using the conjunction 'but'; and 6) saying 'no'.

Keywords: refusal, speech act, strategy

1. Pendahuluan

Bertutur terkait erat dengan orang lain karena sebagai bagian dari sebuah komunikasi, bertutur melibatkan orang lain sebagai mitra tutur. Apa yang diperbincangkan dalam sebuah komunikasi sudah tentu beragam tergantung kepada kebutuhan. Sejalan dengan ini, [1] menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang tidak hanya bermaksud untuk membagi informasi tetapi juga ada intensi lain yang ingin disampaikan, seperti mengeluh, meminta, atau menolak.

Menolak dimaknai sebagai sebuah tindakan tidak menerima atau tidak mengabdikan. Penolakan biasanya berhubungan dengan respon dari sebuah permintaan. Misalnya, ketika seorang anak meminta dibelikan mainan yang mahal, orang tuanya belum memiliki uang, permintaan ini akan ditolak dengan berbagai cara, seperti pada tuturan 1-3 di bawah ini.

1. Nanti kalau ayah sudah terima gaji kita beli mainan ini ya, Nak!
2. Bagaimana kalau kita pilih mainan yang lain?
3. Ibu tidak bisa membelikan kamu mainan mahal itu.

Ketiga tuturan 1-3 merupakan penolakan yang disampaikan seorang ibu kepada anaknya. Penolakan untuk memenuhi permintaan si anak dilakukan dengan berbagai

cara, mulai dari menunda atau memberi janji kepada si anak untuk akan membelikan mainan ketika ayahnya sudah menerima gaji. Penolakan juga dilakukan si ibu dengan menawarkan membeli mainan yang dinilai harganya lebih murah. Penolakan dengan cara ketiga disampaikan secara literal yang ditunjukkan dengan penggunaan diksi 'tidak'.

Ketiga bentuk penolakan di atas disampaikan secara beragam dengan tujuan utama tidak memenuhi permintaan dari penutur. Penolakan ini diwujudkan melalui bermacam strategi. Penolakan pertama melalui pemberian informasi, bentuk kedua dengan strategi menawarkan, dan ketiga melalui penolakan langsung. Perbedaan strategi ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, di antaranya karakter, intensi, atau situasi saat tuturan dilakukan. Hal ini senada dengan yang disampaikan [2],[3] bahwa sebagai upaya untuk tidak memenuhi apa yang diinginkan penutur, penolakan berpotensi tinggi untuk menyakiti mitra tutur karena mitra tutur dipastikan memiliki ekspektasi permintaannya dipenuhi. Sejalan dengan ini, [4],[5],[6] menyebutkan dalam upaya meminimalisir tingginya tingkat ketidaknyamanan penutur karena permintaannya ditolak, diperlukan strategi yang tepat. Pemilihan strategi ini juga berpengaruh terhadap hubungan antarpeserta tutur karena penutur yang melakukan permintaan tidak terlalu merasa tersakiti atau tersinggung atas sebuah penolakan yang dilakukan.

Penolakan merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan lewat tuturan [7],[3],[8]. Ketika mengatakan sesuatu, seorang penutur tidak semata menyampaikan tetapi juga melakukan aksi. Aksi inilah yang disebut [3], [9], [10] sebagai tindak tutur. Terdapat *action via performance* [7], [11]. Penolakan merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dikategorikan sebagai komisif. Disebutkan demikian, dalam tuturan penolakan terdapat komitmen penutur untuk tidak melakukan apa yang diminta [9],[12], [13], [14]. Itulah sebabnya, tuturan penolakan dimasukkan dalam kategori tindak tutur komisif [15], [16].

Karena tuturan penolakan berhubungan dengan tidak dipenuhinya sebuah permintaan, seorang penutur diharapkan memiliki kemampuan untuk memilih strategi penolakan yang tepat. Hal demikian dilakukan selain untuk menghindari tingginya tingkat keterancaman muka mitra tutur [17],[18]. Pilihan strategi ini didasari oleh banyak pertimbangan yang berbasis pada konteks. Konteks didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mawadahi terjadinya pertuturan [19], [20], [12], [21]. Konteks menjadi *starting point* penutur memilih strategi penolakan. Misalnya, ketika penolakan ditujukan kepada orang yang lebih tua, lebih muda, atau sebaya, strategi tuturan idealnya tidak sama. Mitra tutur merupakan salah satu aspek dari konteks. Selain itu, objek permintaan atau topik [22] juga menjadi pertimbangan lain dalam memilih strategi penolakan, termasuk hubungan antarpeserta tutur atau budaya yang melatarbelakangi.

Setiap budaya memiliki kekhasan dan keunikan yang terefleksi dari strategi masyarakat berbahasa [23], salah satunya adalah ketika melakukan penolakan. Seperti halnya Masyarakat Minangkabau yang disebutkan memiliki kecenderungan bertutur yang *indirect* [12], diasumsikan akan melakukan penolakan secara *indirect* pula. Dengan kata lain, dalam melakukan penolakan, seorang Minangkabau akan

menggunakan bentuk-bentuk tidak langsung dan menghindari kelangsungan. Strategi ini diimplementasikan baik oleh penutur laki-laki maupun perempuan.

Dalam artikel ini ditelaah tuturan penolakan yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau yang dilihat dalam Novel 'Masih Adakah Surga Untukku?' Di sini dilihat strategi penolakan yang dilakukan penutur ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang berasal dari masyarakat yang variable sosialnya beragam.

¹⁹ 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang menjelaskan penggunaan bahasa apa adanya [24], [25]. Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan penolakan yang disampaikan oleh karakter utama dalam Novel 'Masih Adakah Surga Untukku?'. Novel 'Masih Adakah Surga Untukku?' ditulis oleh Marlina (nama penanya Naya R). Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Laila yang mencoba menjalankan perannya menjadi istri yang sholeha. ¹⁸ ²³ Dinikahkan dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya membuat hubungan mereka tidak berjalan dengan baik. Meskipun demikian, Laila tetap bertahan apa pun keadaan yang dihadapi hingga kekakuan suaminya bisa mencair lewat perilaku dan tutur bahasanya. Novel 'Masih Adakah Surga Untukku?' termasuk ke dalam *best seller*. Ceritanya banyak mengandung nilai-nilai edukasi dan mencerminkan budaya, tradisi, serta norma masyarakat Minangkabau. Filosofi seorang perempuan Minangkabau banyak terefleksi dari tuturan karakter dalam novel tersebut.

Pengambilan data dilakukan menggunakan metode simak, teknik catat, dan interview dengan beberapa perempuan Minangkabau dari berbagai latar belakang, seperti ibu rumah tangga, guru, dosen, *bundo kanduang*, dan pemerhati perempuan. Diskusi dengan pemuka adat dan agama juga dilaksanakan. Data dianalisis dengan menerapkan konsep penolakan yang dikemukakan [4] dan [26]. Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif. Persentase melalui rumus:

$$\frac{\text{Data}}{\text{Data Keseluruhan}} \times 100\%$$

digunakan untuk melihat tingkat atau frekuensi kemunculan strategi penolakan yang digunakan Laila. Dari hasil persentase ini dapat dilihat strategi yang paling tinggi penggunaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagai salah satu jenis tindak tutur komisif, penolakan mengandung sebuah konsekuensi, yaitu penutur harus melakukan apa yang dikatakannya. Meskipun demikian, dalam hubungannya dengan keterancaman muka, tindak tutur penolakan memiliki potensi mengancam yang tinggi. Dalam tuturan penolakan, mitra tutur dapat

menjadi malu, kehilangan muka, atau tersakiti karena penidakan atas permintaan yang dilakukan.

Hal inilah yang dilakukan Laila ketika melakukan penolakan terhadap orang-orang yang memintanya untuk melakukan sesuatu. Walaupun tidak sesuai dengan kehendak hati, Laila tetap memilih strategi yang kontekstual. Artinya, Laila senantiasa memperhatikan berbagai aspek, seperti mitra tutur, topik tutur, atau tujuan tutur [27] ketika menolak.

Ada beberapa strategi yang digunakan Laila ketika melakukan penolakan, di antaranya adalah 1) memberi informasi, 2) bertanya, 3) tidak mengatakan apapun, 4) meminta, 5) menggunakan konjungsi 'tetapi', dan 6) mengatakan 'tidak'. Masing-masing strategi ini memiliki perbedaan frekuensi dalam kemunculannya (chart 1)

Chart 1. Strategi Tindak Tutur Penolakan



Dari keenam strategi ini, memberi informasi paling sering digunakan Laila. Misalnya adalah seperti yang tergambar pada tuturan 4 – 6.

4. **Da, nanti nggak habis.**
5. **Uda ajalah yang pergi.**
6. **Satu saja, Da.**

Ketiga tuturan 4-6 terjadi antara Laila dan suaminya, Tama. Laila melakukan penolakan ketika Tama menambahkan nasi dan lauk-pauk ke dalam piring Laila (4) , menolak untuk diajak pergi mengantar paman Tama ke bandara (5), dan menolak dibelikan banyak tas. Penolakan dilakukan Laila karena Laila merasa perutnya sudah kenyang jadi tidak ingin menambah porsi makannya. Dalam tuturan 5, Laila menyadari bahwa Paman Tama tidak menyukai dirinya sehingga Laila merasa tidak nyaman kalau harus satu mobil dan ikut mengantar pamannya ke bandara. Demikian juga pada tuturan 6, saat mengetahui harga tas yang dipegangnya, Laila tidak ingin membuang uang hanya untuk membeli barang semahal itu. Akan tetapi Tama tetap memaksa agar Laila memilih beberapa tas mahal lainnya. Untuk itu, Laila menolak dengan mengatakan **Satu saja, Da.**

Penolakan dilakukan Laila dengan cara memberi informasi. Ketiga bentuk tuturan 4-6 merupakan informasi yang disampaikan Laila. Penggunaan informasi ini tidak semata untuk memberi tahu suaminya tetapi sebagai wujud penolakan atas apa yang diminta dan dilakukan suaminya tersebut. Penolakan menggunakan strategi memberi informasi ini tidak membuat suami Laila marah tetapi malah tetap menambahkan lauk-pauk ke dalam piring Laila, mengajak Laila ikut mengantar pamannya ke bandara, dan menambahkan membelikan Laila bebetrapa buah tas mahal lainnya.

Strategi memberi informasi terbilang paling sering digunakan Laila, yaitu 48%. Tingginya frekuensi menggunakan informasi untuk menolak terjadi karena Laila dan suaminya, Tama menikah lewat perjdohan. Laila dan Tama belum saling mengenal satu sama lain sebelum menikah karena Tama menetap dan berusaha di Jakarta, sedangkan Laila tinggal di kampungnya di daerah Payakumbuh. Untuk lebih mengenal karakter masing-masing mereka, salah satu upaya yang dilakukan Laila adalah dengan memberi informasi, walau untuk penolakan. Melalui pemberian informasi ini, Laila mengharapkan suaminya akan mengetahui seperti apa seorang Laila itu.

Lebih jauh lagi, memberi informasi untuk tujuan menolak termasuk ke dalam tuturan non literal. Artinya, korelasi bentuk dan makna tidak dekat. Selain itu, menolak menggunakan strategi ini memiliki tingkat transparansi yang rendah. Transparansi ini bertemali dengan kesantunan [12], [27], [28]. Semakin transparan sebuah tuturan, semakin tidak sopan tuturan itu, demikian pula sebaliknya, semakin tidak transparan sebuah tuturan, semakin santun tuturan itu. Hal inilah yang dilakukan Laila. Sebagai seorang perempuan Minangkabau yang identik dengan nilai-nilai kesantunan dalam bertutur, Laila mencoba untuk menjaga tuturannya. Nilai²⁰ nilai agama serta norma-norma tradisi yang telah diajarkan orang tuanya dicoba Laila untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya menggunakan strategi memberi informasi, Laila juga melakukan permintaan untuk melakukan penolakan. Ditemukan 14% penolakan menggunakan strategi ini dari total keseluruhan tuturan penolakan. Permintaan didefinisikan sebagai tuturan yang mengarahkan mitra tutur untuk berbuat sesuai dengan tuturan [9], [6], [28]. Sebuah permintaan yang dilakukan untuk tujuan penolakan merupakan dua kutub intensi tuturan yang bertolak belakang. Permintaan dapat diterima atau ditolak. Adalah sebuah kelaziman ketika permintaan itu tidak dipenuhi atau ditolak. Yang menjadi berbeda

adalah ketika penolakan dilakukan melalui permintaan. Inilah yang terjadi dalam dialog Laila dengan beberapa karakter seperti dalam tuturan 7-8.

7. **Pakai ini saja, Da.**

8. **Satu sajalah, Da.**

Ketika akan membayar pakaian yang dibeli Laila untuk asisten rumah tangganya, suami Laila lebih dulu menyerahkan sejumlah uang kepada pegawai toko tetapi Laila menolak dengan mengatakan **Pakai ini saja, Da**. Penolakan dilakukan Laila karena dia sudah diberi ATM berisi uang ratusan juta untuk digunakan membeli kebutuhan Laila. Merasa uang yang diberi sangat banyak makanya Laila tidak mau lagi suaminya yang membayarkannya. Menurut Laila, dia bisa menggunakan ATM yang sudah diberikan tersebut. Dalam tuturan 8, suami Laila bermaksud membelikan Laila beberapa buah tas yang berharga sangat mahal. Harga satu tas saja sebanding dengan biaya makan Laila sekeluarga selama 3 bulan. Merasa tidak mau membebani suaminya, Laila menolak untuk dibelikan dua buah tas lagi dengan meminta cukup dibelikan satu tas saja, **Satu sajalah, Da**.

Kedua tuturan 7-8 merupakan permintaan yang bermaksud untuk menolak. Laila tidak melakukan penolakan dengan mengatakan **Tidak** tetapi memilih permintaan. Hal demikian terjadi salah satunya dipicu oleh rasa sungkan yang dirasakan Laila. Laila merasa bahwa dia baru saja menikah dengan suaminya, seorang laki-laki yang baru dikenal, dan kemudian Laila sudah meminta banyak hal. Perasaan ini kemudian tercermin dari strategi bertutur Laila. Artinya, karena masih baru menikah dan baru kenal membuat Laila malu meminta dan dibelikan barang mahal. Ini sejalan dengan filosofi masyarakat Minangkabau yang disebut dengan *nan ampek: raso, pareso, malu dan sopan* [29].

Meskipun cenderung menggunakan penolakan yang tidak langsung dan tidak literal, Laila dalam beberapa kesempatan ada juga melakukan penolakan secara langsung dan literal, yakni menggunakan kata **Tidak**, yaitu sebanyak 5%. Penolakan dengan cara ini terjadi saat Laila marah kepada suaminya yang dikira menikah hanya untuk menyakiti Laila. Kemarahan Laila ini terlihat dari penolakan yang dilakukan Laila saat suaminya ingin mengajak bicara tetapi Laila mengatakan, **Tidak**. Penolakan seperti ini terjadi karena kondisi hati Laila yang sedang kecewa dan marah. Strategi penolakan secara langsung merupakan cara Laila memberi tahu suami tentang suasana hatinya.

3.Simpulan

Penolakan merupakan salah satu tindak tutur yang memiliki resiko cukup tinggi. Dikatakan demikian karena mitra tutur berpotensi untuk tersakiti dan terancam mukanya akibat penolakan yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar tingkat resiko keterancamannya ini bisa diminimalisir. Inilah yang dilakukan Laila dalam komunikasinya dalam Novel ‘Masih Adakah Surga Untukku?’.

Ada enam strategi yang digunakan Laila ketika menolak. Strategi itu adalah 1) memberi informasi; 2) bertanya; 3) tidak mengatakan apa pun; 4) meminta; 5) menggunakan konjungsi ‘tetapi’; dan 6) mengatakan ‘tidak’. Masing-masing strategi ini digunakan dalam konteks yang berbeda, seperti suasana hati, kedekatan hubungan, dan topik pembicaraan.

4.Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Pimpinan Fakultas Ilmu Budaya yang sudah memfasilitasi dipaparkannya artikel ini dalam rangka Dies Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang ke-39. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Marlina (Naya) selaku penulis Novel ‘Masih Adakah Surga Untukku’.

5.Daftar Pustaka

- [1] D. Toe, L. Paatsch, and A. Szarkowski, “It Is More Than Language,” *Oxford Handb. Deaf ...*, 2020, [Online]. Available: <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=D7XjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA81&dq=maxims+of+peinciples&ots=lHqDHJHL8k&sig=w6r79-VwmECRCKb2-Dn62tGFH40>.
- [2] I. Revita, *Kaleidoskop Linguistik*, I, 2018. Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama, 2018.
- [3] I. Revita, I. D. P. Wijana, and S. Poedjosoedarmo, “Permintaan Dalam Bahasa Minangkabau,” *Humaniora*, vol. 19, no. 2, pp. 195–206, 2012, doi: 10.22146/jh.v19i2.904.
- [4] I. Revita, “Permintaan dan Penolakan: Kajian Sosiopragmatik.” UGM, Yogyakarta, 2008.
- [5] N. W. Novalina, S. Setiawan, and A. Mustofa, “Refusing Without ‘No’: The Way Lecturers Indicate Disagreement of Asian Efl Learners In Speaking Class,” *International Journal for Educational and Vocational Studies*, vol. 1, no. 7. LPPM Universitas Malikussaleh, pp. 728–732, 2019, doi: 10.29103/IJEVS.V1I7.1705.
- [6] I. Revita, R. Trioclarise, and N. Anggreiny, “Psychopragmatic Analysis Of Speech Act Of The Perpetrators Of The Violence Toward Minangkabau Women Analisis Psikopragmatik Tindak Tutur,” *Gramatika*, vol. 1, no. 1962, pp. 112–121, 2017, doi: <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.161>.

- [7] J. . Austin, *Austin J. L. -How to Do Things With Words.pdf*. Oxford: The Clarendon Press, 1962.
- [8] I. Revita, R. Trioclarise, Anggreiny, Nila, and F. A. Zalfikhe, "Perlocutionary Act of the Verbal Violence Against Women in Indonesia," *Gramatika*, vol. 6, no. 1, pp. 39–50, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/issue/view/275>.
- [9] I. Revita, "Various speech sequences of english department students in making request via short message service," *Langkawi J. Assoc. Arab. English*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2015, [Online]. Available: <http://ejournal.iainkendari.ac.id/langkawi/issue/view/43>.
- [10] I. Revita, R. Trioclarise, and N. Anggreiny, "Kekerasan dalam Rumah Tangga:Realitas Terkamufase," *Daun Lontar*, vol. 4, no. 6, p. 2018, 2018, [Online]. Available: <http://ojs.komunitasdaunlontar.or.id/index.php/pbj/article/view/9>.
- [11] M. Kissine, *From Utterances to Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- [12] I. Revita, "Politeness strategies of minangkabau ethnic in Indonesia," *Asian ESP J.*, vol. 16, pp. 13–34, 2020, [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85099934733&origin=inward>.
- [13] J. R. Searle, "Austin on Locutionary and Illocutionary Acts," *Philos. Rev.*, 1968, doi: 10.2307/2183008.
- [14] John R.Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1969.
- [15] M. A. Sharqawi and E. M. Anthony, "Speech Acts and Their Underlying Strategies by EFL Learners and Non-Learners: A Systematic Literature Review," *Revista Amazonia Investiga*, vol. 8, no. 20, pp. 486–502, 2019.
- [16] Q. Wang, "A Comparative Study of Gender Differences in Refusal Strategies from English Majors," *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 9, no. 8. Academy Publication, pp. 1040–1048, 2019, doi: 10.17507/TPLS.0908.24.
- [17] M. S. Janou, "Disagreements, face and politeness," *J. Pragmat.*, vol. 44, no. 12, pp. 1554–1564, 2012, doi: 10.1016/j.pragma.2012.03.009.
- [18] G. Leech, *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- [19] Ike Revita, *Pragmatik:Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013.
- [20] I. Revita, "Pragmatic Paradox: The Portrait of Minangkabau Women in Communication," *Tutur Cakrawala Kaji. Bahasa-Bahasa Nusant.*, vol. 1, no. 2, pp. 127–137, 2015.

- [21] I. Revita, “‘I definitely mean what I say’: Conversational implicature of Minangkabau women in Indonesia,” *Asian EFL J.*, vol. 28, no. 13, pp. 82–100, 2021, [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85101192829&origin=inward>.
- [22] D. Hymes, “Introduction,” in *“In vain I tried to tell you,”* 2016.
- [23] M. et al Yamaguchi, *Approaches to Language, Culture, and Cognition*, no. 321. London: Macmillan Publishers Limited, 2014.
- [24] R. Drăgulescu, “Qualitative research on learning romanian as a foreign language in endo-linguistic context,” *Rev. Transilv.*, no. 1, pp. 73–81, 2019, [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85064190771&origin=inward>.
- [25] K. Williamson, L. M. Given, and P. Scifleet, “Qualitative data analysis,” in *Research Methods: Information, Systems, and Contexts: Second Edition*, 2018.
- [26] J. R. Searle, *Studies in the theory of speech acts*. 1979.
- [27] I. Revita, “Faktor-Faktor Penanda Kesantunan dalam Permintaan Bahasa Minangkabau (Kajian Pragmatik),” *J. Dewan Bhs.*, pp. 3–6, 2009, [Online]. Available: https://scholar.google.co.id/citations?user=pgHB-vAAAAAJ&hl=en&oi=sra#d=gs_md_cita-d&p=&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3DpgHB-vAAAAAJ%26citation_for_view%3DpgHB-vAAAAAJ%3A2osOgNQ5qMEC%26tzm%3D-420.
- [28] I. Revita, R. Trioclarise, and N. Anggreiny, “Politeness Strategies of The Panders in Women Trafficking,” *Bul. Al-Turas*, vol. XXIII, no. 1, pp. 191–210, 2017.
- [29] A. . Navies, *Pemikiran Minangkabau Catatan Budaya A.A Navies*. Bandung: Angkasa, 2017.

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|--|----|
| 1 | Dhiant Asri, Ike Revita, Yantri Maputra. "Being Polite when Being Violated': The Analysis of Perlocutionary Act of The Victims of Domestic Violence", Walter de Gruyter GmbH, 2019
Publication | 2% |
| 2 | open.metu.edu.tr
Internet Source | 1% |
| 3 | Hommy D. E. Sinaga. "Influence of Studying While Working and Learning Motivation to Academic Achievement of College Students Majoring Information System at Stmik Royal Kisaran", Journal of Physics: Conference Series, 2018
Publication | 1% |
| 4 | "Proceeding of The 4th International Seminar on Linguistics (ISOL-4)", Walter de Gruyter GmbH, 2019
Publication | 1% |
| 5 | www.academypublication.com
Internet Source | 1% |
-

6	Internet Source	1 %
7	www.law.berkeley.edu Internet Source	1 %
8	jurnal.ensiklopediaku.org Internet Source	1 %
9	arbitrer.fib.unand.ac.id Internet Source	<1 %
10	Putu Mega Nirmala Dharmapatni, Ni Luh Putu Merawati. "Penerapan Algoritma Support Vector Machine Dalam Sentimen Analisis Terkait Kenaikan Tarif BPJS Kesehatan", Jurnal Bumigora Information Technology (BITe), 2020 Publication	<1 %
11	Hans Sammy Marthin Salakory, Febby Sonya Matulesy. "ANALISIS SHIFT-SHARE TERHADAP PEREKONOMIAN KOTA SORONG", BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan, 2020 Publication	<1 %
12	aksara.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
13	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %

fr.wikipedia.org

14	Internet Source	<1 %
15	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %
16	ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
18	cerita-sambung.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	ejournal.um-sorong.ac.id Internet Source	<1 %
20	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
21	giapjournals.com Internet Source	<1 %
22	id.scribd.com Internet Source	<1 %
23	perpustakaan.unej.ac.id Internet Source	<1 %
24	ppi.ubaya.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %

26	www.dbpia.co.kr Internet Source	<1 %
27	"The International Conference on ASEAN 2019", Walter de Gruyter GmbH, 2019 Publication	<1 %
28	www.asian-efl-journal.com Internet Source	<1 %
29	www.richtmann.org Internet Source	<1 %
30	Witek, Maciej. "Linguistic underdeterminacy: A view from speech act theory", Journal of Pragmatics, 2015. Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On